

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA SISWA KELAS VIII-2 SMPN 2 CIKARANG TIMUR TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Amalia

ABSTRAK

Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai hasil belajar IPS kelas VIII-2 di SMPN 2 Cikarang Timur, Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Instrumen yang dipakai adalah lembar observasi, catatan lapangan dan tes hasil belajar (pos test).

Temuan hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar IPS VIII-2 di SMPN 2 Cikarang Timur, ini terlihat dalam rangkaian siklus I dan siklus II. Pada Siklus I nilai rata-rata 71,11, nilai terendah 50 dan nilai tertinggi adalah 80. dari 45 siswa yang mengikuti siklus I, Terdapat siswa mencapai nilai KKM 24 siswa dan 21 siswa belum mencapai nilai KKM, dengan presentase ketuntasan 53,3%. Pada siklus II nilai rata-rata sebesar 80,88, nilai terendah 60, nilai tertinggi 95. mengalami peningkatan yang menunjukkan 40 siswa telah mencapai nilai KKM, dan 5 siswa belum mencapai nilai KKM, dengan presentase ketuntasan 88,88%.

*Kata Kunci : Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), Hasil Belajar*

I. PENDAHULUAN

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik dimasa yang akan datang, masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa

ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinnya. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, Masa sekarang, dan kecenderungannya di masa-masa mendatang. Pada jenjang SMP/MTs, Mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya. Serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut, kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa yang harus ditingkatkan.

Pembelajaran IPS tidak hanya sebatas memberikan peserta didik dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan, melainkan terletak pada upaya agar peserta didik mampu menjadikan apa yang telah dipelajari sebagai bekal dengan memahami dan ikut menjalani kehidupan masyarakat di lingkungannya. Tapi masih banyak yang sering terjadi guru hanya memberikan penjelasan yang ada pada buku saja tanpa mementingkan keterampilan proses siswa dalam memecahkan suatu permasalahan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Dalam memecahkan suatu permasalahan dan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat agar proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran IPS tersebut mencapai hasil belajar yang maksimal. Guru juga dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Karena dalam metode *Problem Based Learning* siswa mempelajari materi akademis dan keterampilan memecahkan mengatasi masalah dengan terlibat diberbagai situasi kehidupan nyata.

Pembelajaran Berbasis Masalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topik masalah, walaupun sebenarnya guru sudah mempersiapkan apa yang harus dibahas proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis, adapun kelebihan dari Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) yaitu 1. Pemecahan masalah (*Problem Solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi masalah 2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. 3. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

Materi mengenai permasalahan kependudukan adalah salah satu masalah yang harus dihadapi disetiap negara, salah satunya mengenai tingkat kelahiran yang selalu meningkat dari tahun ke tahun yang menyebabkan terjadinya kepadatan penduduk, sehingga pemerintah akan kesulitan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat jika jumlah kelahiran penduduk tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang ada. Untuk mengkaji materi mengenai permasalahan kependudukan tersebut dapat dikaji dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), karena dengan

menggunakan model ini siswa mudah mengerti atau memahami materi mengenai permasalahan kependudukan.

Pembelajaran IPS sangat memberi manfaat yang besar bagi siswa sehingga perlu ditanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa, Tapi pada kenyataannya pada hasil observasi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 12 s.d 13 Agustus 2018 dengan guru IPS di SMPN 2 Cikarang Timur diperoleh data pencapaian hasil belajar kelas VIII-2 dibawah KKM. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata Ulangan Harian (UH) yang diperoleh siswa kelas VIII-2 di SMPN 2 Cikarang Timur pada semester I tahun 2018 yaitu 67,9. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah ini yaitu 75. Siswa yang mendapat nilai IPS yang mencapai ketuntasan minimal ada 8 dari 45 siswa dengan kata lain siswa yang mencapai ketuntasan minimal hanya ada 18 %.

Masalah rendahnya hasil belajar tersebut tampak dari kurangnya motivasi dalam siswa untuk belajar IPS seperti dalam proses pembelajaran kurang semangat, selain itu siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran IPS, Metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran belum bervariasi, yaitu hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini berarti melatih siswa untuk menghafal materi saja, tetapi kurang menekankan pada proses pemecahan masalah dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan terhadap permasalahan diatas menggambarkan bahwa kualitas proses pembelajaran IPS yang berlangsung di SMPN 2 Cikarang Timur masih rendah. Hal tersebut tentu tidak dapat dibiarkan secara terus menerus karena secara logika hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar IPS siswa.

Melalui model PBL diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang mencakup keterampilan guru dalam memilih dan menyajikan dan memilih materi serta menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas VIII-2 di SMPN 2 Cikarang Timur.

Berdasarkan paparan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik

melaksanakan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas VIII-2 di SMPN 2 Cikarang Timur Tahun Pelajaran 2018/2019”.

II. KAJIAN TEORETIK

1. Hakekat Hasil Belajar

Belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan, dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada individu yang belajar.

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu-individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses dimana seseorang melakukan aktivitas yang menghasilkan suatu perubahan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor melalui latihan-latihan

Sedangkan menurut Bloom, Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik

mencakup perubahan perilaku menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu. Adapun menurut Gagne, Briggs dan Wager (1992) yang dikutip Rusmono kemampuan baru yang diperoleh setelah siswa belajar adalah kapabilitas atau penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar. Lebih lanjut dikatakan, mengkategorikan lima kemampuan sebagai hasil belajar yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan keterampilan motorik, keterampilan intelektual yakni berupa keterampilan yang membuat individu mampu dan cakap berinteraksi dengan lingkungan menggunakan lambang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang diperoleh setelah siswa menyelesaikan pembelajaran melalui interaksi dengan berbagai sumber dan lingkungan belajar.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem, lingkungan berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembapan, kepegapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

2) Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaannya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana dan fasilitas yang tersedia dan harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik di sekolah.

3) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Selain itu menurut Noehi yang dikutip oleh Syaiful hal yang tidak kalah penting adalah panca indra, terutama mata sebagai alat untuk melihat dan sebagai alat mendengar.

4) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses belajar psikologis. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi dan kognitif dan daya nalar.

b. Pengukur Hasil Belajar

Pengukuran merupakan suatu proses pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas, berdasarkan pandangan tersebut tampak bahwa semua kegiatan di dunia ini tidak bisa lepas dari pengukuran. Keberhasilan suatu program dapat diketahui melalui suatu pengukuran.

Masalah evaluasi hasil belajar meliputi alat ukur yang digunakan, cara menggunakan, cara penilaian dan evaluasinya. Alat ukur yang digunakan bisa berupa tugas-tugas rumah, kuis, ulangan tengah semester. Pada prinsipnya alat ukur yang digunakan harus digunakan harus memiliki bukti kesahihan dan kehandalan.

Bentuk tes dikategorikan ada dua jenis tes, yakni tes uraian atau tes esai dan tes objektif. Tes uraian terdiri dari uraian bebas, uraian terbatas, dan tes uraian berstruktur. Sedangkan tes objektif terdiri dari beberapa bentuk, yakni bentuk pilihan benar-salah, pilihan berganda dengan berbagai variasinya, menjodohkan, dan isian pendek atau

melengkapi.

Dalam penelitian ini untuk menilai hasil belajar IPS siswa, peneliti menggunakan tes objektif bentuk pilihan ganda, tes objektif adalah salah satu bentuk penilaian hasil belajar dimana tes ini mampu memberi penilaian secara kognitif, bentuk jawabannya benar atau salah dan skornya antara 1 atau 0.

2. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

a. Pengertian Model Problem Based Learning (PBL)

Dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa agar siswa tidak jenuh belajar. sebelum dijelaskan mengenai model Problem Based Learning maka sedikit akan dijelaskan terlebih dahulu Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning), pembelajaran ini merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

Menurut Johnson yang dikutip oleh Tukiran Taniredja, Efi dan Sri Harmianto, Sistem CTL merupakan proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam kehidupan keseharian mereka, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut :

- 1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna
- 2) Melakukan pekerjaan yang berarti.
- 3) Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
- 4) Melakukan kerjasama.
- 5) Berpikir kritis dan kreatif.

- 6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang.
- 7) Mencapai standar yang tinggi
- 8) Menggunakan penilaian autentik

Menurut Yatim Riyanto Pendekatan Kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni :

1) Konstruktivisme (Constructivism)

Constructivism merupakan landasan berpikir pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

2) Menemukan (Inquiry)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dari keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apa pun materi yang diajarkan.

3) Bertanya (Questioning)

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL, bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.

4) Masyarakat Belajar (Learning Community)

Konsep Learning Community menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu.

5) Pemodelan (Modeling)

Dalam pendekatan CTL, guru bukan satu-satunya model.

Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

6) Refleksi (Reflection)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa yang lalu, merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan baru yang diterimanya.

7) Penilaian Sebenarnya (Authentic Assessment)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membimbing peserta didik mencapainya tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai suatu tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Sesuatu yang baru baik pengetahuan maupun keterampilan datang dari „menemukan sendiri“ bukan dari „apa kata guru“.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar “bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Menurut Bound dan Felletti seperti yang dikutip Rusman, mengemukakan bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan, sedangkan menurut Margetson bahwa kurikulum PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam

pola pikir yang terbuka, reflektif, krisis, dan belajar aktif. Kurikulum PBM memfasilitasi keberhasilan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.

Pengertian “masalah” dalam pembelajaran PBL adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Kesenjangan ini dapat dirasakan dari dalam keresahan, keluhan, kerisauan, atau kecemasan. Oleh karena itu materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari buku saja, tetapi juga sumber-sumber lain. Seperti peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) merupakan seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri.

b. Karakteristik Model Problem Based Learning (PBL)

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah:

- 1) Pelajaran berfokus pada memecahkan masalah berawal dari masing- masing pelajaran.
- 2) Tanggung jawab untuk memecahkan bertumpu pada siswa, siswa bertanggung jawab untuk menyusun strategi dan memecahkan masalah. Pelajaran Berbasis Masalah biasanya dilakukan cara berkelompok yang cukup kecil sehingga semua siswa terlibat dalam proses itu.
- 3) Guru mendukung proses saat siswa mengerjakan masalah, guru menuntun upaya siswa dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan dukungan pengajaran lain saat siswa berusaha memecahkan masalah.

Menurut Tan, Wee dan Kek seperti yang di kutip oleh Taufik Amir PBL memiliki ciri-ciri seperti pembelajaran dimulai dengan

pemberian „masalah“, biasanya „masalah“ memiliki konteks dengan dunia nyata, pemelajar secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan „masalah“ dan melaporkan solusi dari „masalah“, sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi.

Menurut Rusman, Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar
 - 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
 - 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (multiple perspective)
 - 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
 - 5) Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama
 - 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses esensial dalam PBM
 - 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
 - 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dalam penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
 - 9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
 - 10) PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.
- c. Kelebihan dan Kelemahan PBL (Problem Based Learning)

Model pengajaran berdasarkan masalah memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan PBL sebagai suatu metode pembelajaran

adalah:

- 1) Punya keaslian seperti didunia kerja dan dunia nyata.
- 2) Dibangun dengan memperhitungkan pengetahuan sebelumnya.
- 3) Membangun pemikiran yang metakognitif dan konstruktif.
- 4) Meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran.
- 5) Pokok bahasan yang dipelajari tetap dapat terliput dengan baik.

Selain kelebihan tersebut PBL juga memiliki beberapa antara lain :

- 1) Persiapan pembelajaran (alat, problem, konsep) yang kompleks.
- 2) Sulitnya mencari problem yang relevan.
- 3) Sering terjadi miss-konsepsi
- 4) Komunikasi waktu, dimana model ini memerlukan waktu yang cukup dalam proses penyelidikan. Sehingga terkadang banyak waktu yang tersita untuk proses tersebut.

d. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau Problem Based Learning (PBL), adalah sebagai berikut :

- 1) Keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, Pembelajaran berbasis masalah ini ditunjukkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- 2) Pemodelan peranan orang dewasa. Bentuk pembelajaran berbasis masalah penting menjembatani antara pembelajaran sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah.
- 3) Belajar Pengarahan Sendiri (self directed learning). Pembelajaran berbasis masalah berpusat pada peserta didik harus dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi harus diperoleh, dibawah bimbingan guru.

Menurut Smith (2005) seperti yang dikutip Amir, yang khusus meneliti berbagai dimensi manfaat diatas maka PBL memiliki manfaat :

- 1) Menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar.
 - 2) Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan.
 - 3) Mendorong untuk berpikir
 - 4) Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial
 - 5) Membangun kecakapan belajar (life-long learning skills)
 - 6) Memotivasi pemelajar.
- e. Langkah-langkah Problem Based Learning (PBL)

Proses PBL akan dapat dijalankan bila pengajar siap dengan perangkat yang diperlukan (masalah, formulir pelengkap, dan lain-lain). Pemelajar pun harus sudah memahami prosesnya dan telah membentuk kelompok-kelompok kecil, ada Tujuh langkah proses PBL :

- 1) Mengklasifikasi istilah dan konsep yang belum jelas

Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap peserta berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.

- 2) Merumuskan Masalah

Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi diantar fenomena itu. Kadang-kadang ada hubungan yang masih belum nyata antara fenomenanya atau ada sub-sub masalah yang harus diperjelas dahulu.

- 3) Menganalisis masalah

Anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Terjadi diskusi yang membahas informasi faktual (yang tercantum pada masalah), dan juga informasi yang ada dalam pikiran anggota.

Brainstorming (curah gagasan) yang dilakukan dalam tahap ini. Anggota kelompok mendapatkan kesempatan melatih bagaimana menjelaskan, melihat alternatif atau hipotesis yang terkait dengan masalah.

- 4) Menata gagasan Anda dan secara sistematis menganalisis dengan dalam

Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan; mana yang saling menunjang, mana yang saling bertentangan dan sebagainya. Analisis adalah upaya memilah-memilah sesuatu menjadi bagian-bagian yang membentuk.

- 5) Memformulasikan tujuan pembelajaran

Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran akan dikaitkan dengan analisis masalah yang dibuat. Inilah yang akan menjadi dasar gagasan yang akan dibuat laporan. Tujuan pembelajaran ini juga yang dibuat menjadi dasar penugasan-penugasan individu di setiap kelompok.

- 6) Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (diluar diskusi kelompok)

Mereka harus mengatur jadwal, menentukan sumber informasi. Setiap anggota harus mampu belajar sendiri dengan efektif untuk tahapan ini agar mendapatkan informasi yang relevan, seperti misalnya menentukan kata kunci dalam pemilihan, memperkirakan topik, penulis, publikasi dari sumber pembelajaran itu dengan kalimatnya sendiri dan meminta menulis sumbernya dengan jelas.

- 7) Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru dan membuat laporan untuk guru/kelas

Dari laporan-laporan individu/subkelompok yang dipresentasikan dihadapan anggota kelompok lain, kelompok akan mendapatkan informasi-informasi baru. Anggota yang mendengar laporan harus kritis tentang laporan yang disajikan (laporan diketik dan diserahkan ke setiap anggota). Kadang-kadang laporan-laporan yang dibuat menghasilkan pertanyaan-pertanyaan baru yang harus disikapi oleh kelompok.

Menurut Yatim Riyanto, Pada umumnya guru menerapkan model ini lebih menjurus pada pemecahan suatu masalah kehidupan nyata yang dihadapi siswa sehari-hari dengan menggunakan problem solving. Model problem based learning pada umumnya berbentuk suatu proyek untuk diselesaikan oleh sekelompok siswa dengan bekerjasama. Maka secara umum Langkah-langah model ini adalah:

- 1) Guru mempersiapkan dan melempar masalah kepada siswa.
 - 2) Membentuk kelompok kecil, dalam masing-masing kelompok siswa mendiskusikan masalah tersebut dengan memanfaatkan dan merefleksi pengetahuan/keterampilan yang mereka miliki. Siswa juga membuat rumusan masalahnya dan membuat hipotesis- hipotesisnya.
 - 3) Siswa mencari (hunting) informasi dan data yang berhubungan dengan masalah yang sudah dirumuskan.
 - 4) Siswa berkumpul dalam kelompoknya untuk melaporkan data apa yang sudah diperoleh dan mendiskusikan dalam kelompoknya berdasarkan data-data yang diperoleh tersebut. Langkah ini diulang-ulang sampai memperoleh solusinya.
 - 5) Kegiatan diskusi penutup sebagai kegiatan akhir apabila proses sudah memperoleh solusi yang tepat.
- f. Tahap Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Strategi belajar berbasis masalah merupakan strategi

pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam beberapa belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan.

Disamping memiliki karakteristik seperti disebutkan diatas, strategi belajar berbasis masalah juga harus dilakukan dengan tahap-tahap tertentu. Menurut Fogarty (1997) seperti yang di kutip oleh Made Weda, tahap-tahap belajar berbasis masalah adalah:

- 1) Menemukan masalah
- 2) Mengidentifikasi masalah
- 3) Mengumpulkan fakta
- 4) Menyusun hipotesis (dugaan sementara)
- 5) Melakukan penyelidikan
- 6) Menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan
- 7) Menyimpulkan alternatif pemecahan masalah secara kolaboratif
- 8) Melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah.

Adapun tahapan menurut Mohammad Nur.

Tabel 2.1
Tahapan Pembelajaran dengan Strategi PBL

Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru
Tahap 1: Mengorganisasikan siswa kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih Sendiri
Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu.
Tahap 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi.

Tahap 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman, video, dan model serta membantu mereka berbagi karya mereka.
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melaksanakan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Istilah pendidikan IPS dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari social studies dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Istilah tersebut pertama kali digunakan di AS pada tahun 1913 mengadopsi nama lembaga Social Studies yang mengembangkan kurikulum di AS.

Secara historis, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sudah dikenal dan diterapkan dalam kurikulum SMP 1975, Kurikulum SMP 1984, Kurikulum SMP 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi atau Kurikulum SMP 2004, dan kurikulum SMP 2006. Selanjutnya nama IPS dikukuhkan dalam undang-undang, yakni Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Awan Mutakin yang dikutip oleh Trianto, Tujuan

utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat, tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- 6) Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
- 7) Fasilitator didalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
- 8) Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya *“to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society”* dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil

keputusan pada setiap persoalan yang dihadapi.

- 9) Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi Pembelajaran IPS yang diberikan.

c. Karakteristik Pembelajaran IPS

Karakteristik mata pelajaran IPS dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.

Mata Pelajaran IPS di SMP/MTs memiliki beberapa karakteristik antara lain:

- 1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
- 2) Standar Kompetensi dan kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- 3) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses, dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang lebih dikenal dengan *Class Action Research*. Disebut PTK karena proses penelitian ini melakukan tindakan perbaikan di kelas yang diteliti. Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh pendidik di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri untuk memperbaiki kinerja sebagai pendidik, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat dan secara sistem, mutu pendidikan pada satuan pendidikan juga meningkat.

Penelitian ini diawali dengan menggunakan penelitian pendahuluan (pra penelitian) dan akan dilanjutkan dengan siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: Menyusun rancangan tindakan (*Planning*). Pelaksanaan Tindakan (*Acting*). Pengamatan (*Observing*). Refleksi (*Reflekting*). Adapun penelitian ini akan dihentikan apabila:

1. Hasil belajar siswa mencapai indikator kriteria ketuntasan minimal (KKM) 80% dengan nilai KKM yang ditetapkan sekolah sebesar 75.
2. Aktivitas pembelajaran siswa sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kategori baik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara tes dan non tes berupa Tes dan Non Tes, yaitu Lembar observasi, Catatan lapangan

IV. PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Pra Penelitian

Dalam kegiatan pra penelitian, peneliti melakukan pengamatan kegiatan belajar mengajar di kelas, dan mendiskusikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang akan digunakan dalam penelitian dengan guru. Dari hasil observasi pembelajaran di kelas peneliti menyimpulkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi pada saat proses pembelajaran IPS di kelas VIII-2 diantaranya adalah model yang digunakan guru kurang bervariasi hanya menggunakan metode ceramah

dan tanya jawab, siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Dan rendahnya hasil belajar pada Ulangan Harian (UH).

Berdasarkan kendala-kendala tersebut, maka peneliti memfokuskan pada permasalahan rendahnya hasil belajar maka peneliti mencoba menerapkan model yang belum pernah digunakan oleh guru mata pelajaran IPS yaitu model *Problem Based Learning* (PBL).

2. Tindakan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan perolehan nilai siswa diatas dapat dilihat bahwa dari 45 siswa yang mengikuti tes akhir siklus I ada 1 orang siswa yang mendapat nilai 50, 10 siswa mendapat nilai 60, 2 orang siswa mendapat nilai 65, 8 orang siswa mendapat nilai 70, 15 orang siswa mendapat nilai 75 dan 9 orang siswa mendapat nilai 80.

Berdasarkan hasil belajar IPS siswa belum memenuhi indikator yang peneliti harapkan. Indikator yang ditetapkan oleh peneliti yaitu sebesar 80% siswa memiliki nilai diatas KKM sekolah tetapi pada siklus I hanya mencapai 53,3%. Dalam hal ini perlu dilakukan tindak lanjut kesiklus II.

3. Tindakan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan perolehan nilai siswa diatas dapat dilihat bahwa dari 45 siswa yang mengikuti tes akhir siklus I ada 1 orang siswa mendapat nilai 60, 65 orang siswa mendapat nilai 2, 2 orang siswa mendapat nilai 70, 6 orang siswa mendapat nilai 75, 14 orang siswamendapat nilai 80, 13 orang siswa mendapat 85, 6 orang siswa mendapat nilai 90, dan 1 orang siswa mendapat nilai 95.

Nilai rata-rata untuk tes kemampuan kognitif pada siklus II adalah 80,22, nilai rata-rata tersebut lebih baik dari siklus I. Siswa yang mendapat nilai lebih dari KKM (75) sebanyak 40 siswa dengan presentase ketuntasan 88,88% dan indikator yang ditetapkan oleh peneliti yaitu sebanyak 80%. Meningkatnya hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 71,11 menjadi 80,88 pada siklus II.

Berdasarkan tes hasil belajar siklus I dan siklus II berikut ini

Tabel 4.12
Hasil Tes Belajar Siklus I dan II

Satistik Deskriptif	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	80	95
Nilai Terendah	50	60
Rata-rata	71,11	80,88
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	21	5
Jumlah siswa yang tuntas belajar	24	40
Persentase ketuntasan	53,3%	88,88%
Nilai KKM	75	75

Dari tabel tersebut terlihat bahwa hasil tes belajar IPS siswa mengalami peningkatan pada siklus II. Rata-rata nilai siswa meningkat 9,77 pada siklus II. Sebanyak 40 siswa (88,88%) telah melampaui nilai KKM yaitu 75, peningkatan ini menunjukkan bahwa tingkat hasil belajar IPS siswa mulai meningkat karena siswa semakin paham dengan materi dan dapat mengerjakan soal tes dengan mudah.

Setelah dilakukannya penelitian tindakan kelas yaitu dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada konsep permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 71,11 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Dari hasil tes diperoleh, diketahui bahwa ketuntasan siswa belum mencapai hasil yang maksimal, siswa yang tuntas sebanyak 24 siswa (53,33%) dan siswa yang belum tuntas 21 siswa (46,67%) Berdasarkan observasi siklus I kegiatan siswa belum memuaskan. Untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I guru melakukan perbaikan-perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II.

Pada akhir pembelajaran siklus II, dilaksanakan tes untuk melihat perkembangan hasil belajar para siswa. Hasilnya adalah rata-rata nilai siklus II 80,88 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 60. Dengan presentase

ketuntasan 88,88 %. Dari hasil tes diperoleh ketuntasan siswa sudah mencapai hasil yang maksimal, maka indikator ketercapaian telah terpenuhi yaitu jumlah siswa yang tuntas dalam belajar mencapai 80%. Berdasarkan hasil observasi dapat dikatakan bahwa jalannya pembelajaran pada siklus II telah berhasil memperbaiki berbagai kelemahan yang terjadi pada siklus I, perbaikan tersebut berakibat pada peningkatan kegiatan siswa dalam pembelajaran dan pada akhirnya mengakibatkan pada pencapaian hasil belajar yang memuaskan, yaitu siswa mencapai ketuntasan belajar 80%.

Dari penjelasan diatas, dengan menerapkan model *Problem Based Learning* membuat pelajaran lebih bermakna ketika diterapkan di dunia nyata. Hal ini ditunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung, aktif, mandiri, kreatif dan berpikir kritis selama pembelajaran serta menumbuhkan solidaritas dan sikap tanggung jawab karena dalam proses pembelajaran adanya diskusi kelompok sehingga siswa merasa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan LKS. Sehingga pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan meningkatnya hasil belajar siswa yaitu keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan konsep permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Oleh karena itu melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar pada materi konsep permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Hal ini berdasarkan hasil yang diperoleh selama penelitian pada pengamatan melalui lembar observasi dan tes hasil belajar. Tes hasil belajar pada siklus I nilai terendah 50, nilai tertinggi siswa 80, dengan nilai rata-rata siswa sebesar 71,11. Jumlah siswa yang telah

mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 24 siswa (53,33%). Pada siklus II nilai terendah siswa 60, nilai tertinggi 95, dengan nilai rata-rata 80,88. Jumlah siswa yang telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 40 siswa (88,88%). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat diterapkan pada pokok bahasan permasalahan sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Taufik, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta:Kencana, 2010.
- Arifin, Anwar. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. Dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:Bumi Aksara, 2009.
- Astuti, Lin Suciani, "Peningkatan hasil Belajar pada Konsep Keseimbangan Kimia Melalui Model Pembelajaran PBL", *Skripsi* pada Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011. tidak dipublikasikan
- Daryanto. *Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta:Gava Media, 2014
- Djamarah. Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2011.
- Fadlillah, Hayyu Nur, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Metode Problem Based Learning", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol.1, 2014.
- Harun Rasyid dan Mansur. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung:CV Wacana Prima, 2009.
- Hiola, Nurlaela N. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Melalui Metode Pendekatan Problem Based Learning diKelas IV SDN No.1 Nupabomba", *Skripsi* pada sarjana Universitas Tadulako.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2013.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. *Model-----Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Rusmono. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bogor:Ghalia Indonesia, 2014.

- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:Kencana Prenada Media.
- Sholihah, Ika, “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan Partisipasi dan Keaktifan Berdiskusi Siswa dalam Pembelajaran Biologi kelas VII SMP Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2008/2009”,*Skripsi* Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010. Tidak dipublikasikan
- Siswanto, Heni Waluyo, “Studi Efektivitas Pembelajaran Terpadu Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.17, 2011.
- Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers, 2012, Cet. XXIV, h. 83.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Taniredja, Tukiran, dkk. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif konsep Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Kencana, 2011.
- *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007a.
- Usman, Husaini dan Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi aksara, 2008.
- Weda, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009.
- Yatim Riyanto. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.